



Motif Sarjana Non-Jurnalistik Menjadi Wartawan Pada Media Cetak Harian Pagi Radar Tasikmalaya

Nabila Rachmawan¹, Enjang Muhaemin¹, Encep Dulwahab¹

¹Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : abilact28@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang menjadi motif masa lalu dan motif masa depan dari sarjana non-jurnalistik menjadi wartawan pada media cetak Harian Pagi Radar Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dari 3 informan yang digunakan pada penelitian ini menyatakan motif masa lalu dan motif masa depan yang berbeda-beda, jika dilihat dari hasil dan pembahasan informan 1 lebih sejalan dengan motif masa lalu dan motif masa depannya berkeinginan menjadi wartawan. Sedangkan untuk informan 2 dan 3 lebih cenderung memiliki banyak kesamaan dari motif masa lalu dan motif masa depan yang dimilikinya lebih cenderung tidak memiliki motif untuk menjadi wartawan.

Kata Kunci : Motif, Wartawan, Non-Jurnalistik

ABSTRACT

This study aims to find out what are the past and future motives of non-journalistic scholars to become journalists at the Harian Pagi Radar Tasikmalaya print media. This study uses a qualitative approach with a constructivism paradigm. The method used in this study also uses a descriptive method. The results of this study revealed that of the 3 informants used in this study stated different past and future motives, when viewed from the results and discussion of informant 1 it was more in line with past motives and future motives of wanting to become a journalist. Meanwhile, informants 2 and 3 are more likely to have a lot in common with past motives and future motives they have more likely not to have motives to become journalists.

Keywords : Motives, Journalists, Non-Journalistic

PENDAHULUAN

Pekerjaan saat ini menjadi sebuah tuntutan atau menjadi satu hal yang harus dilakukan setiap insan manusia untuk bisa menjalankan keberlangsungan hidupnya. Fenomena saat ini menunjukkan masih banyak sekali orang yang bekerja tidak sesuai dengan background pendidikan dahulunya. Hal ini tentunya menjadi unik dan juga menjadi sebuah pertanyaan apa yang melatar belakangi atau yang menjadi motif hal itu demikian terjadi.

Motif menjadikan sebuah awal dari apa yang akan dilakukan oleh manusia dalam berbuat atau dapat mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Motif merupakan suatu dorongan yang melengkapi sebuah alasan-alasan dalam diri manusia yang dapat menyebabkan ia berbuat tindakan atau sesuatu (Gerungan, 2002:151). Pekerjaan yang salah satunya banyak orang lakukan namun tidak sesuai dengan background pendidikan dahulunya adalah sebagai profesi wartawan. Hal tersebut juga yang dapat mengungkap motif masa lalu dan motif masa depan yang menjadikan dirinya menjadi seorang wartawan.

Wartawan adalah mereka yang bertugas meliput berita dan wartawan adalah pewarta (Subekti, 1996:4-5). Wartawan merupakan orang yang mengemban tugas sebagai pelaku kegiatan jurnalistik. Dalam aktivitas kesehariannya, ia akan terlibat dalam ritual jurnalistik mencari, merekam, mengolah dan melaporkan dalam sebuah pesan berita. Ritual jurnalistik yang dilakukan memang terlihat melelahkan, namun hal tersebut bukanlah hal yang masalah bagi wartawan. Wartawan terdapat beberapa jenis yang ada saat ini yaitu, wartawan media cetak, wartawan media elektronik dan wartawan media online.

Tugas menjadi seorang wartawan tidaklah mudah dan ringan untuk dijalani, pemberitaan dapat dianggap tidak objektif pun dapat mengancam keselamatan dari wartawan tersebut. Oleh sebab itu, wartawan haruslah melaksanakan tugasnya dengan menjunjung tinggi profesionalisme. Wartawan non-jurnalistik haruslah paham dan mengetahui bahwa menjalankan profesi wartawan tidaklah semudah apa yang dipikirkan. Hal itu dapat berpengaruh terhadap kredibilitas perusahaan media yang mempekerjakan wartawan tersebut.

Wartawan bukan seperti profesi pada umumnya dan sudah sejak lama dikenal sebagai dengan profesi terbuka karena pendidikan khusus seperti sekolah kejournalistikan tidak selalu menjadi syarat mutlak bagi seseorang untuk bekerja sebagai wartawan atau jurnalis. Idealnya, seorang calon wartawan, seperti profesi lainnya, harus memiliki kualifikasi tertentu sebelum terjun ke lapangan dan memahami hakikat jurnalis.

Terdapat sebuah fenomena yang terjadi saat ini yaitu menjadi seorang

wartawan yang berasal dari non-jurnalistik. Dalam sebuah media besar maupun kecil pun pasti ada saja yang wartawannya berasal dari non-jurnalistik. Hal ini tidak disalahkan adanya, wartawan non-jurnalistik ini haruslah memahami terkait dengan kode etika dan kode etik jurnalistik serta kaidah-kaidah jurnalistik yang berlaku karena itu akan menyangkut dengan hasil pemberitaan yang akan disebarluaskan. Menurut Sukardi (2007) wartawan di Indonesia menunjukkan bahwa 80% wartawan Indonesia ditemukan banyak yang belum membaca kode etik jurnalistik dan UU No 40 tahun 1999 terkait pers sehingga masih rendahnya tingkat pemahaman kerja wartawan cukup dapat berdampak buruk pada masyarakat dan pers tersebut.

Wartawan non-jurnalistik dalam penelitian ini adalah wartawan media cetak. Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) Media cetak adalah media yang dicetak dan diterbitkan dalam skala besar, seperti surat kabar dan majalah. Media cetak juga dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor kata dan gambar. Wartawan dalam media cetak adalah wartawan yang kesehariannya menulis untuk di terbitkan dalam surat kabar atau koran harian.

Media cetak memiliki peranan penting yang berarti bagi masyarakat sebagai sarana informasi yang masih dianggap sebagai media yang data dan pemberitaannya di rasa kuat sebagai sebuah pemberitaan. Media cetak sendiri terbagi menjadi beberapa macam yaitu surat kabar atau koran, majalah, dan buletin. Media cetak di daerah saat ini jumlahnya bisa dihitung dengan jari karena sudah mulai tergeserkan oleh adanya media media online yang di rasa lebih cepat dalam mencari sebuah pemberitaan.

Media cetak di Tasikmalaya ada beberapa media cetak yang masih bertahan disituasi saat ini salah satunya adalah Harian Pagi Radar Tasikmalaya, media cetak ini sudah lama menjadi koran andalan bagi semua kalangan khalayak yang berada di daerah Priangan Timur. Harian Pagi Radar Tasikmalaya ini mulai hadir itu pada tahun 2004 di Kota Tasikmalaya.

Penelitian ini disusun dengan melakukan kajian pustaka untuk mencari sumber yang terkait dengan penelitian sebagai acuan dan dapat diharapkan dapat membantu proses penelitian sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Pertama, penelitian yang disusun oleh Dwi Ayu Ambarawati (2019) “Fenomena Mahasiswa Non-Jurnalistik Menjadi Jurnalis Kampus: Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Non-Jurnalistik Sebagai Anggota Pers Kampus Suaka”, yang dilakukan di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini memfokuskan mengenai pemahaman, pemaknaan, pengalaman dan motif mahasiswa non-jurnalistik tentang kegiatan ekstranya

sebagai jurnalis kampus.

Kedua, penelitian yang disusun oleh Esti Dewi Akstari (2010) “Minat Menjadi Jurnalis Pada Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”, yang dilakukan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini memfokuskan mengenai bagaimana minat mahasiswa menjadi jurnalis dan juga mengenai apa yang menjadi faktor penghambat serta pendukung minat menjadi jurnalis.

Ketiga, penelitian yang disusun oleh Kania Nur Azqia (2016) “Profesionalitas kerja wartawan: Studi fenomenologi terhadap latar belakang pendidikan wartawan Kompas TV Jawa Barat”, yang dilakukan di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini memfokuskan mengenai etos kerja, keahlian dan tanggung jawab kerja wartawan yang berlatar belakang jurnalistik dan non-jurnalistik.

Keempat, penelitian yang disusun oleh Nurputri Andini (2018). “Komunikasi wartawan beda etnik dalam reportase berita di Jakarta: studi fenomenologi pengalaman komunikasi wartawan Betawi, Batak dan Jawa di Jakarta”, yang dilakukan di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana mengetahui motif dan pengalaman wartawan beda etnik menjadi wartawan atau jurnalis.

Kelima, penelitian yang disusun oleh Nurhasanah Haspiaini (2020). “Minat Menjadi Jurnalis Media Online Pada Mahasiswa Jurnalistik Program Studi Komunikasi Universitas Nasional”, yang dilakukan di Universitas Nasional. Penelitian ini memfokuskan mengenai seberapa tinggi minat mahasiswa jurnalistik menjadi jurnalis media online dan faktor penyebab minat tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti akan membatasi penelitian dengan dua rumusan masalah, yaitu bagaimana motif masa lalu sarjana non-jurnalistik menjadi wartawan pada media cetak Harian Pagi Radar Tasikmalaya dan bagaimana motif masa depan sarjana non-jurnalistik menjadi wartawan pada media cetak Harian Pagi Radar Tasikmalaya.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Teori yang digunakan peneliti adalah Teori Fenomenologi Alfred Schutz mengenai motif. Motif yang pertama adalah motif “sebab” (*because of motive*), kemudian motif yang kedua adalah motif “untuk” (*in order to motive*). Motif “sebab” adalah yang melatar belakangi seseorang melakukan tindakan tertentu, sedangkan motif “untuk” adalah tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang yang melakukan sesuatu tindakan tertentu (Kuswarno, 2009:19).

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara untuk mendapat hasil temuan penelitian yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan kepada tiga informan yaitu wartawan Harian Pagi Radar Tasikmalaya yang semuanya berasal dari sarjana non-jurnalistik. Tempat yang dituju dalam penelitian ini sebagai tempat observasi yaitu di Kantor Harian Pagi Radar Tasikmalaya, Cafe Sejahtera di Kabupaten Pangandaran, dan Cafe Sameday di Kota Tasikmalaya. Alasan peneliti memilih tempat tersebut karena situasi serta kondisi yang dirasa fleksibel dengan keberadaan dari lokasi sesuai mereka melakukan liputan dan juga domisili mereka tinggal.

LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz, selain makna “interaksi”, dunia sosial juga harus dilihat dari segi sejarah. Dengan demikian, Schutz menyimpulkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang diarahkan pada perilaku orang lain di masa lalu, sekarang, dan masa depan. Materi dunia sosial merupakan realitas yang dapat ditafsirkan (Kuswano, 2009:110).

Pemahaman fenomenologis bagi Schutz adalah pekerjaan utama analisis fenomenologis, untuk merekonstruksi dunia nyata kehidupan manusia dalam bentuk yang mereka alami sendiri. Tujuan utama dari fenomenologi ini adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis.

Alfred Schutz juga menyimpulkan bahwa tindakan sosial merupakan tindakan yang orientasinya dalam perilaku orang lain di masa lalu, masa kini dan masa depan, dan menerangkan bahwa melihat ke depan di masa depan sangat penting untuk konsep tindakan (*action*).

Teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz, selain makna “interaksi”, dunia sosial juga harus dilihat dari segi sejarah. Dengan demikian, Schutz menyimpulkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang diarahkan pada perilaku orang lain di masa lalu, sekarang, dan masa depan. Materi dunia sosial merupakan realitas yang dapat ditafsirkan (Kuswano, 2009:110).

Teori fenomenologi ini berusaha untuk mengalami dunia dari sudut pandang mereka yang mengalaminya secara langsung dan terikat dengan sifat pengalaman manusia dan makna yang berlaku padanya. Makna suatu fakta dalam teori ini tidak berasal dari individu tetapi juga objektif. Fenomenologi dalam

penelitian ini adalah mengupas tentang motif, motif dalam penelitian ini yang diteliti terkait dengan motif sebelum (masa lalu) dan motif sesudah (masa depan), karena dalam penelitian ini lebih terfokus pada aspek motif pada sarjana non-jurnalistik menjadi wartawan.

Dalam dunia tindakan pada diri seseorang perspektif fenomenologi Schutz mengusulkan dua fase tindakan, yaitu tindakan (*in order to motive*) yang merujuk pada masa depan yaitu sebagai motif pertama (motif-untuk) dan motif kedua (*because motive*) atau motif sebab merujuk pada masa lalu, dengan melihat pengalaman dan pengetahuan sebelumnya atau karena adanya faktor lain yang menyebabkan sarjana tersebut menjadi seorang wartawan. Hal ini juga sesuai dengan motif untuk yang mengarah pada masa yang akan datang dengan motif selanjutnya menjadi wartawan dan motif sebab yang mengarah pada masa lalu sebagai pemilih profesi menjadi wartawan. Semua tingkah laku yang dilakukan manusia pada hakikatnya memiliki motif.

Fenomenologi dalam konteks penelitian ini diharapkan dapat mengungkap dan mengupas secara mendalam mengenai fenomena yang terjadi, begitu pula wartawan non-jurnalistik menjadi seorang wartawan pada media cetak Harian Pagi Radar Tasikmalaya. Menurut Muhaemin dan Kaddi (2020:74) fenomenologis didasarkan pada paradigma pengetahuan pribadi dan subjektivitas, serta menekankan pentingnya perspektif pribadi dan interpretasi.

Motif juga dapat berarti sebuah rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga sehingga terjadinya sebuah tingkah laku. Motif mengacu pada hubungan sistematis antara respons dan keadaan dorongan tertentu. Menurut Gerungan (2002:152) bahwa motif-motif yang dimiliki oleh manusia mampu bekerja secara sadar ataupun tidak sadar, untuk memahami tingkah laku secara sempurna. Selain itu, ini perlu dipahami serta dimengerti sebelumnya apa saja dan bagaimana motif-motif dari tingkah laku manusia. Dalam memahami tingkah laku manusia kita perlu mencari dan menggali beberapa aspek, jadi motif ini bisa disebut sebagai keinginan, dorongan, dan penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya guna melakukan sesuatu.

Penelitian mengenai motif yang dibahas adalah motif sarjana yang bekerja bukan berasal dari pendidikan atau jurusan yang diambil pada saat ia menempuh pendidikan pada masa perkuliahannya dahulu. Berbagai instansi memiliki cara pada saat mereka melakukan pembukaan lowongan pekerjaan dan menguji calon karyawan. Motif sarjana non-jurnalistik di sini adalah ingin mengetahui indikator atau alasan yang muncul ketika ia memutuskan menjadi profesi wartawan pada media cetak.

Profesi dalam penelitian ini adalah profesi wartawan. Wartawan memiliki profesi di bawah naungan oleh lembaga Pers. Menurut Kamus Besar Bahasa

Indonesia (1996) “Wartawan adalah orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk dimuat di surat kabar, majalah, radio dan televisi”.Profesi wartawan juga harus memiliki profesionalisme atau profesional di dalam pekerjaan atau profesinya. Menjalani profesi wartawan terbilang berat serta memiliki resiko dalam pekerjaannya, karena harus mempunyai kejujuran, ketekunan, dan kebenaran serta pada saat menjalankan tugasnya harus sesuai dengan aturan serta norma kode etik yang berlaku.

Wartawan yang bekerja pada media cetak saat ini memang sudah cukup jarang ditemui karena sudah banyaknya perusahaan media cetak yang gulung tikar karena tidak mampu untuk bersaing dengan media online saat ini. Media cetak dimaknai sebagai sebuah bentuk produk komunikasi massa yang menggunakan media kertas dan alat cetak sebagai output dan alat produksinya.

Menurut Muhtadi (2016:65) pengertian media cetak adalah Setidaknya ada 3 jenis media cetak yang beredar di masyarakat antara lain surat kabar, majalah dan buku. Sejak berdiri hingga sekarang, perkembangannya telah mengalami banyak perubahan besar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Harian Pagi Radar Tasikmalaya yang berlokasi di Jalan SL. Tobing No.99, Kelurahan Tugujaya, Kecamatan Cihideung, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat 46126. Gambaran umum lokasi/ objek penelitian meliputi profil, logo visi misi dan struktur organisasi di Harian Pagi Radar Tasikmalaya. Media cetak Harian Pagi Radar Tasikmalaya ini merupakan salah satu media cetak yang masih eksis hingga saat ini mengabarkan informasi-informasi terkini di wilayah Priangan Timur seperti Kota Tasikmalaya, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Garut, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Pangandaran dan Kota Banjar.

Penelitian ini berdasarkan pada pengumpulan data-data di lapangan melalui proses wawancara yang di lakukan oleh peneliti selama prosesnya kurang lebih dua minggu kepada seluruh informan yaitu wartawan yang bukan berasal dari lulusan sarjana jurnalistik. Hasil wawancara kemudian peneliti olah dan dianalisis sesuai dengan judul penelitian yaitu “Motif Sarjana Non-Jurnalistik Menjadi Wartawan Pada Media Cetak Harian Pagi Radar Tasikmalaya”.

Profesi wartawan merupakan sebuah profesi yang membolehkan siapapun bisa ikut dalam melakukan tugasnya yang bersifat sebagai penyambung antara masyarakat dengan pemerintah melalui karyanya dalam bentuk liputan atau sebuah pemberitaan. Seorang yang memilih profesi sebagai wartawan ini akan memiliki motif yang berbeda mengapa dirinya menjadi seorang wartawan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara wawancara secara langsung dan mendalam dengan secara langsung terjun ke lapangan.

Berdasarkan hasil penemuan di lapangan tergambar bahwa seorang wartawan tidak selalu memiliki motif yang sama, namun dari keseluruhan informan ada beberapa jenis motif yaitu motif masa lalu atau motif sebab (*because motive*) dan motif masa depan yaitu motif untuk (*in order to motive*). Penelitian ini menghasilkan berbagai pertanyaan maupun pendapat informan yang dapat dikategorikan menjadi dua garis besar yaitu: (1) bagaimana motif masa lalu sarjana non-jurnalistik menjadi seorang wartawan pada media cetak Harian Pagi Radar Tasikmalaya dan (2) bagaimana motif masa depan menjadi seorang wartawan pada media cetak Harian Pagi Radar Tasikmalaya.

Motif Masa lalu atau motif sebab (*because motive*) Sarjana Non-jurnalistik Menjadi Wartawan

Schutz juga menjelaskan bahwa *because to motive* merupakan faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu dimana tindakan seseorang tidak muncul begitu saja melainkan melalui proses yang panjang untuk dievaluasi dan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan (Kuswarno, 2009:110).

Sedangkan historis sendiri tindakan yang berorientasi pada perilaku orang di masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Setelah mengetahui motif yang diungkapkan wartawan untuk bekerja sebagai seorang wartawan, selanjutnya terdapat motif masa lalu atau motif sebab menjadi seorang wartawan padahal dirinya bukan berasal dari sarjana atau lulusan jurnalistik di Harian Pagi Radar Tasikmalaya.

Motif setiap orang berbeda dalam menentukan sebuah pilihan untuk dirinya, dengan latar belakang jurusan yang berbeda mereka mempunyai motif masing masing untuk menentukan pilihannya untuk menjadi seorang wartawan yang bukan berlatar belakang dari sarjana jurnalistik.

Motif menurut Gerungan (2002:151) yaitu suatu pengertian yang melengkapi semua penggerak alasan-alasan serta dorongan-dorongan dalam diri manusia yang dapat menyebabkan ia berbuat tindakan sesuatu. Motif masa lalu menjadi wartawan merupakan faktor yang berhubungan dengan sebab dari tindakan yang melatar belakangi wartawan yaitu awal mulanya karena sebuah pekerjaan yang sudah di tunggu sejak berada di bangku perkuliahan. Salah satu informan 1 mengatakan,

“Berangkat dari ketertarikan selama berkuliah itu sering atau bisa dikatakan cukup intens berkomunikasi dengan wartawan jurnalistik. Nah dari sana saya rasa nih pekerjaan yang keren dan bebas gitu kesannya, karena pada saat kuliah saya melihat pekerjaannya karena di lapangan kemudian ritme dan apaya tantangannya cukup memicu adrenalin.” (Wawancara dengan informan 1 pada Senin, 12 September 2022).

Berdasarkan hal tersebut bahwa penjelasan jurnalistik sebagai profesi yaitu pekerjaannya dilakukan terutama atas dorongan nuraninya sendiri, sebagai panggilan profesi. Serta . Sebagai suatu profesi, dunia jurnalistik dilakukan sebagai suatu pekerjaan yang menarik dan penuh dengan tantangan karena profesi wartawan kini telah jauh berubah dibandingkan ketika pertama kali lahir (Muhtadi, 2016:22). Jika dilihat dari suatu profesi wartawan merupakan profesi yang memiliki waktu kerja yang tidak menentu, bebas disini memiliki artian bukan pekerjaan yang bebas melainkan bebas disini adalah dalam hal waktu kerja saat melakukan peliputan, serta dapat memacu adrenalin disini adalah karena menjadi seorang wartawan tentunya kita dihadapkan dengan meliput berbagai peristiwa yang terjadi dari mulai peristiwa yang menyenangkan sampai peristiwa yang memang sangat bertentangan dengan ketidakmauan kita.

Selain itu motif masa lalu atau motif sebab lainnya menjadi seorang wartawan karena untuk menutupi kebutuhan ekonomi kesehariannya, Hal seperti ini tentunya yang menjadi alasan kuat atau memiliki motif sebab yang memang benar-benar timbul dari dirinya karena memang tidak bisa dipungkiri bahwa untuk menutupi kebutuhan berupa finansial untuk kesehariannya memang tidak mudah, pada masa kini disaat mencari sebuah pekerjaan sulit memang mengharuskan setiap orang untuk serba bisa dalam melakukan profesi dibidang apapun. Hal ini diungkapkan oleh kedua informan 2 dan informan 3. Informan 2 mengatakan bahwa,

“Awalnya mau tidak ada ketertarikan itu murni ibaratnya apa ini berawal dari suatu kebutuhan saya akan punya pekerjaan harus punya penghasilan akhirnya kalau di istilah kasarnya kejebak kejebak ya.”(Wawancara dengan informan 2 pada Jumat, 16 September 2022).

Sejalan dengan penjelasan informan 2 informan 3 pun memiliki motif masa lalu atau motif sebab yang sama yaitu untuk menutupi kebutuhan ekonomi kesehariannya. Motif ini merupakan faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal seperti sebuah kebutuhan (Sobur, 2006:267). Hal ini juga oleh informan 3 dirinya memutuskan untuk bekerja dan menjadi seorang wartawan adalah karena faktor pemenuhan ekonomi internal keluarganya, ia mengatakan bahwa,

“Sebetulnya saya bukan tertarik karena jurnalistiknya karena memang kebutuhan saya untuk menopang ekonomi gitukan ekonomi keluarga karena memang saya sendiri kebetulan anak pertama tidak mau membebani kedepannya kedua orang tua jadinya pengen mandiri nah dari situ.” (Wawancara dengan informan 3 pada Sabtu, 17 September 2022).

Sejalan dengan penjelasan di atas menurut Wibawa (2012:119) bahwa aspek keluarga juga tidak ketinggalan ikut mewarnai penegakan otonomi dan komitmen, terutama yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan keluarga. Kepentingan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga perlu dipertimbangan dalam menegakkan otonomi seorang wartawan. Kebutuhan untuk memenuhi kehidupan diri sendiri atau pun keluarga merupakan adalah hal yang menjadi tujuan utama atau motif sebab utama yang dirasakan dan dialami oleh semua orang. Tuntutan serta tekanan beban yang diberikan pada setiap orang merupakan motif yang timbul dari dirinya atas apa yang dirinya rasakan serta alami.

Motif masa lalu atau motif sebab menjadi seorang wartawan pada media cetak Harian Pagi Radar Tasikmalaya lainnya adalah karena memiliki idealisme yang sudah dimilikinya semenjak dirinya memutuskan untuk menjadi seorang wartawan. 1 dari 2 informan lainnya memiliki idealisme dalam dirinya yaitu dari informan 1 mengatakan bahwa,

“Pendirian ketika menjadi seorang wartawan mulanya memang berangkat dari ada rasa ingin memberikan sesuatu warna atau mungkin perubahan ke arah lebih baik ya. Mengingat semasa kuliah saya sering ikut serta dalam mengkritik kebijakan pemerintah kemudian mendorong hal hal yang mengutamakan pro publik atau kepentingan orang banyak.” (Wawancara dengan informan 1 pada Senin, 12 September 2022).

Hal itu sejalan dengan, idealisme sendiri adalah cita-cita, obsesi, sesuatu yang terus dikejar untuk bisa dijangkau dengan segala daya dan cara yang dibenarkan menurut etika dan norma profesi yang berlaku serta diakui oleh masyarakat dan negara. Jadi idealnya, seorang jurnalis harus berjuang mempertahankan idealismenya dengan berbagai cara dalam menggapai cita-cita yang tertuang dalam UU Pokok Pers (Sumadiria, 2006:46).

Berdasarkan pembahasan yang telah dibahas terkait dengan motif masa lalu atau motif sebab sarjana non-jurnalistik menjadi wartawan di Harian Pagi Radar Tasikmalaya menghasilkan tiga hasil yang didapat. Dari ketiga hasil pembahasan bahwa motif masa lalu atau motif sebab sarjana non-jurnalistik menjadi wartawan adalah informan 1 karena pekerjaan yang dapat menguji tantangan serta pengaruh dari lingkungan bergaul pada masa diperkulihan, informan 2 dan 3 memiliki kesamaan dalam motif masalahnya karena sebuah

tuntutan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan kesehariannya. Selanjutnya informan 1 memiliki idealisme menjadi seorang wartawan karena ingin menegakkan keadilan dan menjadi sarana jembatan antara masyarakat dan pemerintah untuk mengontrol kebijakan yang sudah dibuat, namun hal itu berbanding terbalik dengan informan 2 dan 3 yang belum memiliki idealisme sebelum dirinya menjadi wartawan karena mereka belum mengetahui bagaimana menjalani sebuah profesi sebagai wartawan.

Motif Masa Depan atau Motif Untuk (*in order to motive*) Sarjana Non-Jurnalistik Menjadi Wartawan

Motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan-alasan, dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu (Gerungan, 1987:140).

Schutz menjelaskan bahwa *in order to motive* berkaitan dengan alasan seseorang melakukan suatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan dimasa mendatang. Tindakan yang dilakukan oleh individu ini merupakan tindakan subjektif yang memiliki tujuan dan keberadaannya tidak terlepas dari intersubjektivitas (Kuswarno, 2009:110).

Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwasanya sarjana non-jurnalistik menjadi wartawan merupakan aktor yang memiliki motif untuk (*in order to motive*) setelah terjun memilih menjadi seorang wartawan yang berlatar belakang dari sarjana non-jurnalistik.

Motif dan tujuan sarjana non-jurnalistik setelah menjadi seorang wartawan pada media cetak Harian Pagi Radar Tasikmalaya ini salah satunya untuk tetap terus selalu bisa menegakan keadilan dan selalu bisa menjadi penyambung aspirasi dari masyarakat. Hal ini juga dikatakan oleh 1 dari 2 informan lainnya. Seperti yang dikatakan oleh informan 1 mengatakan bahwa,

“Motif saya tidak muluk muluk sih, seperti yah karena sering kali menjumpai persoalan atau hal hal yang menjadi keluh kesah masyarakat itu minimalnya kita bisa memberikan input kepada pemangku kebijakan untuk melakukan perbaikan pada sistem atau pada pelayanan yang sebagaimana semestinya.” (Wawancara dengan informan 1 pada Senin, 12 September 2022).

Informan 1 ini melanjutkan dari motif masa lalu yang dimiliki dan masih menjadi motif yang terus dipegang untuk menjadi motif masa depan adalah sebuah bentuk bentuk panggilan hidup yang harus dipegang teguh agar dapat tercapai sebuah tujuan atau hasil yang dapat membawa rasa puas terhadap diri sendiri. Muchtar Luthfi dalam Muhtadi (2016:23) mengatakan bahwa suatu

pekerjaan atau profesi jika memenuhi kriteria diantaranya: Merupakan panggilan hidup, Harus mengandung suatu keahlian, Memiliki teori yang baku secara acak, Merupakan suatu pengabdian, Harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetisi aplikatif, Pemegang profesi memiliki otonomi dalam melakukan profesinya, Memiliki kode etik profesi, dan Mempunyai klien yaitu orang-orang yang memerlukan layanan atas jasa profesi yang ditekuninya.

Profesi wartawan bukanlah hal yang mudah untuk dijalani selain pekerjaan yang memerlukan pengetahuan serta pengalaman yang baik pekerjaan ini pun masih dianggap menghasilkan pendapatan yang kurang layak dan tidak sebanding dengan tanggung jawabnya saat menjalankan profesi wartawan yang banyak sekali memiliki resiko.

Hal ini cukup berbeda dengan informan 1, 2 informan lainnya memiliki kesamaan motif masa lalu serta tujuannya adalah untuk mencari uang atau penghasilan untuk keluarga dan kesehariannya, mereka pun sama-sama berkeinginan untuk mencari sampingan pekerjaan lainnya untuk memenuhi kebutuhannya yang masih dianggap kurang bisa terpenuhi. 1 dari 2 informan yang sama-sama memiliki motif masa depan untuk mencari uang mengatakan bahwa,

“Ya kalau saya sih kan sekarang jadi wartawan ya, terus saya sudah berumah tangga ya diterusin kan buat apa ini buat memenuhi kebutuhan saya ya memenuhi menghidupi keluarga saya sekarang ke depannya. Nah kalau untuk soal pendapatan sekarang ini mungkin kalau saya sudah berumah tangga ini nggak cukup dan kehidupan sehari-hari bekerja sebagai seorang jurnalis. Saya itu cari ininya cari sampingan sekarang bekerja ya bisnis apa.” (Wawancara dengan informan 2 pada Jumat, 16 September 2022).

Hal tersebut juga berkaitan dengan penjelasan menurut Sherif dalam Sobur (2006:267) menjelaskan bahwa motif secara umum mencakup faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti sebuah kebutuhan (needs). Sebuah pekerjaan akan menjadi prioritas utama dalam kehidupan manusia karena dengan sebuah pekerjaan akan menghasilkan sebuah upah dalam bentuk uang yang dapat mereka belikan untuk kehidupannya selama ia butuhkan.

Pekerjaan menjadi seorang wartawan memang bukan pekerjaan yang akan menghasilkan banyak uang karena mereka bekerja juga sama dengan profesi lainnya. Namun dalam hal itu semua tidak juga harus dikaitkan dengan uang serta pendapatan namun hasil serta manfaat yang dihasilkan dari suatu profesi tersebut bisa bermanfaat dan berguna bagi masyarakat luas, dari profesi tersebut juga akan menghasilkan kepuasan lahir dan batin.

Selain mendapatkan upah wartawan akan mendapatkan sebuah keuntungan yang didapat dari menjalankan profesinya. Selain keuntungan mendapatkan upah atau gaji disetiap bulannya, profesi sebagai wartawan juga berpengaruh terhadap pertemuan yang dilakukan antara wartawan dengan narasumber. Hal itu akan menyebabkan pertemuan yang secara tidak sengaja namun sangat menguntungkan bagi wartawan tersebut karena wartawan tersebut dapat menjalin pertemanan dan relasi dari berbagai kalangan dari mulai orang penting yang berada di Pemerintahan sampai masyarakat sipil lainnya. Maka tidak heran jika menjadi wartawan dijuluki dengan manusia yang banyak dikenal dan banyak memiliki teman. Hal tersebut dijelaskan oleh 1 dari 2 informan yaitu oleh informan 1 yang menyebutkan bahwa,

“Nah untuk menjadi wartawan sendiri pilihan saya untuk di daerah rasa rasa nya ya memang relevan si dengan kebutuhan, yang dari apalagi kita justru lebih banyak silaturahmi lebih banyak akses dan kita juga lebih banyak hal hal yang cenderung manfaat bukan hanya dari segi materil melainkan kemanfaatan kita dalam pengembangan diri”. (Wawancara dengan informan 1 pada Senin, 12 September 2022).

Sejalan dengan teori fenomenologi Alfred Schutz tentang motif (*in order to motive*) atau masa depan yang mana motif ini mendapat hasil yang cukup baik karena dengan hal tersebut mereka dapat memiliki keuntungan guna jangka panjang dalam kehidupannya. Selain itu juga dalam Soekamto (2000:10-11) menerangkan bahwa adaptasi adalah sebuah proses penyesuaian dalam diri individu, kelompok dan unit sosial lainnya terhadap norma serta proses perubahan dan suatu kondisi yang sudah diciptakan. Begitu pun yang dirasakan oleh wartawan non-jurnalistik ketika sudah menjadi wartawan.

Memiliki idealisme sebuah sikap yang harus dimiliki dan harus dipertahankan oleh wartawan, karena hal tersebut menjadikan wartawan dalam menjalankan tugasnya serta fungsi sesuai dengan ketentuan dan prinsip yang mereka punya.

Setiap wartawan memiliki idealisme dan karakternya setelah ia terjun menjadi seorang wartawan pemikiran serta cara pandang nya pun pasti ada yang masih bertahan dengan masa lalunya ketika sebelum menjadi wartawan dan juga ada yang memiliki pandangan berbeda karena setelah ia terjun menjadi wartawan. hal ini juga dijelaskan oleh 2 dari 3 informan yaitu oleh informan 1 dan 2, infotman 1 menyebutkan bahwa,

“Kalau dikaitkan idealisme dan karakter, lebih kepada idealis yang mungkin lebih kepada realistis. Dalam artian ketika ada hal yang perlu kita kritik ya harus kita kritisi. Ada hal-hal yang menurut kita ini mungkin

kurang relevan bahkan di tempat lain daerah lain itu tidak terjadi seperti yaitu harus kita kawal harus kita dorong minimalnya ada perubahan ke arah lebih baik.” (Wawancara dengan informan 1 pada Senin, 12 September 2022).

Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh informan 2 terkait dengan idealisme yang harus dimiliki setiap wartawan karena mereka akan berhadapan langsung dengan narasumber dari berbagai kalangan yang tentunya banyak sekali tantangan serta godaan yang datang pada saat melakukan peliputan di lapangan dan juga tekanan dari narasumber yang ingin diberitakan sesuai dengan keinginannya, namun kita pada saat menjalankan profesi wartawan haruslah menjadi orang yang netral disamping itu sebagai seorang wartawan kita harus bisa mengontrol diri serta harus memberitakannya sesuai dengan fakta yang ada di lapangan tersebut. Informan 2 menyebutkan bahwa,

“Kalau masalah idealisme sebagai wartawan saya saat ini, kan pertama saya kalau urusan idealis menjadi seorang wartawan itu berjalan aja. Jadi seorang wartawan kalau misalkan milih mau bersahabat sama pemerintah atau milih jalur-jalur oposisi saya masih berada di tengah-tengah netral jadi seorang wartawan, itu tidak di haruskan seperti itu tidak memihak mau ke pemerintah atau mau ke ini gitu.” (Wawancara dengan informan 2 pada Jumat, 16 September 2022).

Hal ini juga sejalan dengan penjelasan AS Sumadiria (2006:46) wartawan yang bekerja sesuai dengan jalur yang tepat, tentunya akan mendapatkan respek yang lebih dari masyarakat terlebih dalam kondisi tertentu yang menuntut wartawan bagaimana untuk mempertahankan prinsip dan idealisme yang mereka punya, karena pada saat ini kondisi politik yang sangat menuntut semua orang dalam bersaing menjadikan wartawan harus benar-benar dalam penyeimbang dan memberikan informasi yang tepat.

Wartawan saat ini memiliki kendala dengan masih rendahnya rasa percaya serta image buruk di masyarakat mengenai profesi ini. Stigma buruk dari masyarakat ini muncul karena banyaknya wartawan yang tidak resmi berkeliaran di tengah masyarakat, mereka melakukan kegiatan jurnalistik namun dengan mengharapkan adanya imbalan jika tidak mendapatkan imbalan wartawan tersebut akan meminta secara memeras. Hal ini diungkapkan oleh informan 2 yang menyebutkan bahwa,

“Saya jadi seorang wartawan, saya ingin wartawan dunia kejournalistikan ini bisa long life walaupun sekarang ini kan terpaan media sosial itu terus kepercayaan terhadap wartawan juga mungkin rendah sekali Mungkin kedepannya mungkin masyarakat bisa lebih percaya lagi.” (Wawancara dengan informan 2 pada Jumat, 16 September 2022).

Sejalan dengan penjelasan menurut Assegaf dalam buku Ilmu Pengantar Jurnalistik, di Indonesia profesi ini sering dilihat oleh masyarakat dengan sikap yang ambivalent. Masyarakat melihat profesi wartawan sebagai salah satu alat perjuangan menegakan keadilan. Di sisi lain sering pula ditemukan satu situasi, yaitu masyarakat mencoba memerkosa profesi wartawan dengan cara-cara yang kurang menguntungkan (Muhtadi, 2016:23).

Selain harapan supaya tidak ada stigma buruk di masyarakat diatas, setiap manusia memiliki harapan dalam hidupnya terutama dalam pekerjaan yang sedang dijalankannya saat ini karena itu merupakan sebuah penyemangat, dorongan dan motivasi serta doa untuk menjalankan kesehariannya dalam pekerjaannya. Hal ini diungkapkan oleh informan 1 dan 3 yang menyebutkan bahwa,

“Harapan saya itu, eksistensi saya atau kehadiran saya menjadi menekuni dunia jurnalistik mungkin ingin daerah ini bisa lebih baik.” (Wawancara dengan informan 1 pada Senin, 12 September 2022).

Selain itu informan 3 juga menerangkan harapannya bahwa ia ingin bisa menjadi wartawan yang bisa bermanfaat dan berguna bagi masyarakat. Profesi sebagai wartawan tentunya harus bisa membawa kearah yang lebih baik dari segi peliputan dan juga dari apa yang akan diterbitkan pada sebuah media dan menjadi sebuah pemberitaan. Informan 3 mengatakan bahwa,

“Harapan saya apa yang sudah perbuat apa yang sudah saya lakukan menjadi seorang jurnalistik setidaknya sudah bisa membantu masyarakat.” (wawancara dengan Informan 3 pada Sabtu, 17 September 2022).

Berdasarkan pembahasan yang sudah dibahas terkait dengan motif masa depan atau motif untuk (*in order to motive*) sarjana non-jurnalistik menjadi wartawan di Harian Pagi Radar Tasikmalaya menghasilkan lima kategori. Dari kelima kategori tersebut menghasilkan bahwa motif masa depan wartawan non-jurnalistik masih sama ingin menjadi penyalur aspirasi dari masyarakat kepada pemangku kebijakan pemerintahan, selanjutnya sarjana non-jurnalistik dua diantara tiga informan yang ada menjadikan wartawan karena mencari uang untuk pemenuhan keberlangsungan hidupnya namun di bantu harus dengan mencari sampingan agar bisa menutupi kebutuhannya tersebut, lalu untuk mendapatkan keuntungan yaitu dengan mendapatkan sebuah relasi serta jaringan pertemanan baru, lalu idealisme wartawan non-jurnalistik setelah menjadi profesi wartawan adalah miliki banyak tantangan serta pendirian yang kuat agar selalu bersikap netral dan tidak terbawa oleh hal hal yang menjadi resiko bagi dirinya, dan yang terakhir harapan wartawan non-jurnalistik adalah supaya masyarakat

bisa lebih percaya terhadap wartawan yang memiliki identitas resmi dari media yang terpercayanya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan dan diuraikan pada bab sebelumnya, terkait penelitian mengenai “Motif Sarjana Non-Jurnalistik Menjadi Wartawan Pada Media Cetak Harian Pagi Radar Tasikmalaya” menghasilkan dua poin yaitu Motif Masa Lalu atau Motif Sebab (*because motive*) dan Motif Masa Depan atau Motif Untuk (*in order to motive*).

Dari hasil penelitian mengenai motif masa lalu atau motif sebab (*because motive*) sarjana non-jurnalistik menjadi wartawan pada Harian Pagi Radar Tasikmalaya memberikan hasil dan pembahasan yang berbeda dari keseluruhan 3 informan yaitu, (1) Profesi yang keren, bebas dan memiliki tantangan. Hal ini dijelaskan oleh 1 dari 3 informan yaitu oleh informan 1 yang menjelaskan hal tersebut. (2) Suatu tuntutan untuk memenuhi kebutuhan, hal ini menjadikan motif masa lalu yang sama 2 dari 3 informan yaitu dijelaskan oleh informan 2 dan 3 yang menjelaskan hal tersebut. (3) Memiliki idealisme untuk mengkritik pemerintah untuk membela masyarakat, memiliki idealisme sebelum menjadi wartawan ini dimiliki oleh informan 1 sedangkan informan 2 dan 3 tidak memiliki idealisme sebelum dirinya memutuskan menjadi wartawan.

Dari hasil penelitian mengenai motif masa depan atau motif untuk (*in order to motive*) sarjana non-jurnalistik menjadi wartawan pada Harian Pagi Radar Tasikmalaya memberikan hasil dan pembahasan yang berbeda beda dari seluruhan 3 informan. (1) sebagai penyalur aspirasi dari masyarakat kepada pemerintah, ini menjadi motif lanjutan bagi informan satu setelah dirinya terjun menjadi wartawan. (2) Untuk mencari uang tentu ini menjadi tujuan utama dari seseorang bekerja hal ini sejalan dan sama diungkapkan oleh 2 informan yaitu oleh informan 2 dan 3 yang menerangkan hal tersebut. (3) Mendapatkan keuntungan dari menjadi wartawan ini menjadi ladang untung bagi salah satu informan yaitu informan 1. (4) Memiliki idealisme realistis dan harus bersikap netral hal ini diungkapkan oleh 2 dari 3 informan yang ada yaitu oleh informan 1 dan 2 yang menerangkan hal tersebut. (5) Harapan mereka untuk profesinya tidak ada lagi stigma buruk dari masyarakat terkait profesi wartawan dan berguna serta bermanfaat untuk masyarakat luas hal ini disampaikan oleh ke 3 informan.

Adapun saran yang dimiliki dalam penelitian diantaranya ditinjau secara akademis untuk penelitian selanjutnya diharapkan penelitian mengenai “Motif Sarjana Non-Jurnalistik Menjadi Wartawan Pada Media Cetak Harian Pagi Radar Tasikmalaya” dapat menjadi acuan serta referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat menggunakan metode serta teori yang lebih sesuai, sehingga data yang diperoleh mendapatkan hasil dari berbagai sudut pandang yang berbeda agar

menghasilkan hasil penelitian yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Gerungan W. 2002. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika aditama.
- Ambarawati, A.D. (2019). *Fenomena mahasiswa non jurnalistik menjadi jurnalis kampus: Studi fenomenologi pada mahasiswa non jurnalistik sebagai anggota Pers Kampus Suaka*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati: Bandung.
- Andini, N. (2018). *Komunikasi wartawan beda etnik dalam reportase berita di Jakarta: studi fenomenologi pengalaman komunikasi wartawan Betawi, Batak dan Jawa di Jakarta*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Muhaemin, E., Kaddi, M.S. (2020). Motif dan Makna Berjilbab Mahasiswa Komunikasi Universitas Tadulako Palu. *Dakwah dan Komunikasi*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 4(1), 67-84, Doi: <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/cjik/article/view/8652/4181>
- Kuswarno, E. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi : Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Muhtadi, A. S., 2016. *Pengantar Ilmu Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sumadiria, A. H., 2019. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sumadiria, AS Haris. (2006). *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sobur, A. (2013). *Filsafat Komunikasi dan Tradisi Metode Fenomenologi*. Bandung: Rosda.
- Subekti, R, *Hukum Perjanjian*, Jakarta : PT Intermasa, Cetakan ke sepuluh, 1986
- Soekanto, Soejono. (2000). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Subekti, R, *Hukum Perjanjian*, Jakarta : PT Intermasa, Cetakan ke sepuluh, 1986
- Wibawa, D. (2012). *Meraih Profesionalisme Wartawan*. Jurnal. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

